

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN
HIV PADA WPS (WANITA PEKERJA SEKS) DI KLINIK
VCT (*VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING*)
WILAYAH KERJA PUSKESMAS
PADANG BULAN
KOTA MEDAN**

¹⁾Riska Susanti Pasaribu, ²⁾Asfriyati, ³⁾Lita Sri Andayani

¹STIKes Mitra Husada Medan

^{2,3)}Departemen Biostatistik, Kependudukan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas
Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara

ABSTRACT

Exposure to HIV patients in North Sumatra until March 2016 the cumulative number of HIV cases was 11,295 people. HIV spread is more vulnerable to women, HIV can be transmitted through sex, this can be caused by employment status such as female sex workers (WPS). The purpose of this study was to determine the factors associated with HIV incidence in WPS. The study used a descriptive analytic research design with a cross sectional approach. The location of the study in the VCT clinic in the Padang Bulan Medan Health Center working area. The population of this study were all WPS who conducted examinations at the Padang Bulan Health Center. The sample of this study amounted to 140 people. Data analysis by Chi Square and multiple logistic regression. The results showed that there was a relationship between age ($p = 0.004$), education ($p = 0.035$), marital status ($p = 0.001$), age at first time having sex ($p = 0.001$), consistency in condom use ($p = 0.0001$) and knowledge ($p = 0,0001$) with HIV incidence in WPS. The conclusion was that there was the between age, education, marital status, age at first having sex, consistency of condom use, knowledge of HIV incidence in WPS. It is recommended that health workers at the Padang Bulan health center should approach WPS routinely to be localized to conduct HIV examinations in VCT clinics and provide information on prevention of HIV transmission by using condoms.

Keywords: *HIV incidence, female sex worker.*

1. PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi *Human Immunodeficiency Virus* yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Infeksi tersebut menyebabkan penderita mengalami penurunan ketahanan tubuh sehingga sangat mudah untuk terinfeksi berbagai macam penyakit. Setelah HIV dimulai merusak sistem kekebalan tubuh manusia, pada akhirnya mengembangkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) dan berakhir pada kematian (Abramson., 1997).

HIV merupakan masalah kesehatan di dunia sejak tahun 1981, penyakit ini berkembang secara pandemik. Pusat pengendalian penyakit (*Centers for Disease Control* atau CDC) di Atlanta, Amerika Serikat melaporkan

ditemukannya suatu penyakit radang paru atau pneumonia pada 5 orang gay. Sebulan kemudian CDC kembali melaporkan lebih banyak lagi penyakit lainnya. CDC menyatakan bahwa GRID adalah suatu penyakit menular yang tersebar sebagai akibat perilaku seksual. Nama Grid diubah menjadi AIDS (Andersen, R., 1974).

Menurut data *United Nation Joint Program for HIV/AIDS* (UNAIDS) tahun 2015, di dunia jumlah kasus Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) pada tahun 2014 adalah 738 per 100,000 penduduk diantaranya 46,3% tidak mengetahui bahwa mereka memiliki virus HIV dan membutuhkan pelayanan pemeriksaan HIV. Persentase kasus infeksi baru HIV pada tahun 2014 adalah 5,4% (Ben-Natan Merav., 2015).

Di Indonesia HIV pertama kali ditemukan di provinsi Bali pada tahun 1987. Hingga saat ini, perkembangan kasus HIV sudah menyebar di 386 kabupaten/kota diseluruh provinsi di Indonesia. HIV meningkat setiap tahunnya, dimana situasi masalah HIV dari tahun ketahun menunjukkan kecenderungan meningkat, dimana jumlah kumulatif penderita HIV dari tahun 1987 sampai tahun 2014 sebanyak 150,296 orang sedangkan total kumulatif kasus AIDS sebanyak 55,799 orang (Boerma, J., & Weir, S. S., 2005).

Situasi masalah HIV berdasarkan laporan triwulan Oktober sampai dengan Desember 2017 jumlah orang terinfeksi HIV adalah 14.640 orang. Jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia sebanyak 206,095 kasus. Berdasarkan faktor resiko, 61,5% dari kasus yang dilaporkan terjadi pada heteroseksual, presentase infeksi HIV tertinggi adalah pada kelompok umur 25-49 tahun (69,2%) (Budiono Irwan, Yelena Hazanov., 2015).

Gejala HIV umumnya tidak akan terjadi pada orang yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang baik. Kondisi tersebut ialah akibat infeksi oleh bakteri, virus, jamur dan parasit yang dikendalikan oleh unsur-unsur sistem kekebalan tubuh yang dirusak HIV. Penderita HIV beresiko lebih besar menderita kanker, seperti sarkoma kaposi, kanker leher rahim, dan kanker sistem kekebalan yang disebut dengan *limfoma*.

Cara penularan HIV sangat bervariasi, tergantung pada usia dan jenis kelamin. Penularan terjadi melalui hubungan seksual dengan pasangan yang terkena HIV apalagi tidak memakai pengaman 75-85 %, 5-10% diantaranya melalui hubungan seksual dengan sesama jenis, bayi dan anak terjadi dari ibu yang mengidap HIV 90%, bayi yang dilahirkan oleh ibu pengidap HIV akan menjadi pengidap HIV 25-35%. Penyakit atau kelainan yang terjadi pada wanita dapat dijadikan indikator keterlibatan infeksi HIV pada wanita meliputi antara lain PID (*Pelvic Inflammatory Disease*) yaitu radang organ-organ dalam panggul, vaginal candidiasis yaitu sejenis jamur, precancerous cervical disease yaitu

penyakit leher rahim yang cenderung menjadi kanker dan akhirnya menjadi kanker leher rahim yang inpasif (Andersen, R., 1974).

Presentase kelompok beresiko tinggi, penularan HIV tertinggi pada bulan Oktober-Desember tahun 2017 adalah hubungan seks heteroseksual (22%), homoseksual (21%), dan penggunaan alat suntik tidak steril pada penasun (2%). Kejadian HIV pada kelompok perempuan pekerja seks menyatakan tidak menggunakan kondom dengan pelanggan mereka. Kira-kira 39% laki-laki pelanggan perempuan pekerja seks tidak menggunakan kondom dalam hubungan seksual komersial terakhir mereka. Sekitar 40 % WPS yang berhubungan seks dengan lebih dari satu pasangan menyatakan tidak menggunakan kondom dalam hubungan seksual terakhir mereka yang belum menikah untuk mengakses pelayanan kontrasepsi atau keluarga berencana dari klinik-klinik pemerintah (Chiriyah Febiyantin, Kriswiharsi Kun., 2014).

Klinik VCT (*Voluntary Counseling And Testing*) adalah sarana pelayanan kesehatan yang digunakan dalam upaya penanggulangan kasus HIV/AIDS. Klinik VCT melakukan pencarian kasus sedini mungkin, memberi pengobatan dan dukungan bagi ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) dengan tujuan agar tidak menularkan kepada orang lain dan dapat meningkatkan kualitas hidup ODHA. VCT merupakan komponen kunci dalam program penanggulangan HIV/ AIDS. Puskesmas Padang Bulan Kota Medan memiliki fasilitas pelayanan VCT dan *Care, Support and Treatment* (CST) dan memenuhi syarat untuk memberikan pelayanan *Anti Retroviral* (ARV) kepada ODHA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dari variabel independen dan variabel dependen, dengan pendekatan yang sifatnya sesaat pada suatu waktu dan tidak diikuti terus-

menerus dalam kurun waktu tertentu. Penelitian dilakukan di Klinik VCT Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 140 orang wanita pekerja seks. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi langsung dengan pengisian instrumen (kuesioner) penelitian. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat dengan regresi logistik berganda. Penarikan kesimpulan berdasarkan pada taraf signifikansi *p value* <0,05.

3. HASIL

Gambaran variabel Demografi dengan kejadian HIV pada WPS di Klinik VCT Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan Tahun 2017. Pada 140 WPS terdapat 74 orang (52,9%) jumlah wanita pekerja seks di Puskesmas Padang Bulan dengan umur <35 tahun, dan terdapat 66 orang (47,1%) jumlah WPS yang dengan umur ≥35 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Tri Wahyuni (2015), bahwa WPS sebanyak 250 orang, rata-rata umur responden adalah 29 tahun dengan responden termuda berusia 19 tahun dan 45 tahun tertua. Responden kemudian dikelompokkan menjadi dua (2) yaitu < 35 tahun dan ≥ 35 tahun. Distribusi responden berdasarkan pengelompokan umur yaitu responden yang berumur < 35 tahun sebanyak 216 orang (86,4%) dan responden yang berumur ≥35 tahun sebanyak 34 (13,6 %). Sejalan dengan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017, kelompok umur penderita HIV <35 tahun sebanyak 16,7%, >35 tahun sebanyak 69,2%.

Analisis variabel pendidikan menunjukkan bahwa dari 140 WPS terdapat 94 orang (67,1%) yang memiliki tingkat pendidikan rendah, 46 orang (32,9%) dengan pendidikan tinggi. Sesuai dengan penelitian Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Tri Wahyuni (2015), bahwa WPS sebanyak 250 orang, berdasarkan tingkat pendidikan, responden terdistribusi menjadi 2 tingkat pendidikan yaitu responden yang berpendidikan rendah

sebesar 209 (83,6%) dan 41 orang (16,4%) dengan pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa distribusi WPS di klinik VCT wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan terdapat 56 orang (40,0%) status belum kawin dan 84 orang (60,0%) status kawin. Hasil penelitian menunjukkan WPS positif HIV yang “belum kawin” sebesar 37 orang (66,1%), sedangkan “kawin” sebesar 31 orang (36,9%). WPS negatif HIV yang “belum kawin 19 orang (33,9%) sedangkan “kawin” 53 orang (63,1%). Usia pertama kali melakukan hubungan seks <20 tahun hasil penelitian menunjukkan bahwa WPS sudah melakukan hubungan seks ketika berumur <20 tahun, yaitu sebanyak 68 orang (60,7%). Riwayat jumlah pasangan seks diperoleh hasil penelitian dengan 140 responden diketahui bahwa sebanyak 135 WPS (96,4%) berhubungan seks >1 pasangan seks dan 5 orang (3,6%) berhubungan seks pada 1 pasangan saja. Secara keseluruhan konsistensi responden dalam penggunaan kondom untuk pencegahan penulaan HIV, sebanyak 115 WPS (82,1%) tidak konsisten memakai kondom dan 25 orang (17,9%) konsisten memakai kondom saat melakukan hubungan seks.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi WPS di Klinik VCT Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan

Demografi	f	%
Umur		
< 35 Tahun	74	52,9
≥ 35 Tahun	66	47,1
Pendidikan		
Rendah	94	67,1
Tinggi	46	32,9
Status Perkawinan		
Belum Kawin	56	40,0
Kawin	84	60,0
Usia pertama kali melakukan hubungan seks		
< 20 tahun	112	80,0
≥ 20 tahun	28	20,0
Riwayat jumlah pasangan seks		
> 1 orang	135	96,4
1 orang	5	3,6

Konsistensi pemakaian kondom		
Tidak konsisten	115	82,1
Konsisten	25	17,9
Pengetahuan		
Kurang	82	58,6
Baik	58	41,4

Hubungan Demografi, riwayat jumlah pasangan seks, konsistensi pemakaian kondom, pengetahuan dengan Kejadian HIV di Klinik VCT Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan Tahun 2017. Berdasarkan analisis bivariat diperoleh ada hubungan yang signifikan antara umur <35 tahun dengan terjadinya HIV. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 140 WPS, dari 140 WPS terdapat kategori HIV positif pada umur <35 tahun yaitu 45 orang (60,8%), kategori ini lebih banyak jika dibandingkan dengan kategori HIV positif pada umur ≥35 tahun yaitu 23 orang (34,8%). Gejala HIV umumnya tidak akan terjadi pada orang yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang baik. Kondisi tersebut ialah akibat infeksi oleh bakteri, virus, jamur dan parasit yang dikendalikan oleh unsur-unsur sistem kekebalan tubuh yang dirusak HIV. Penderita HIV beresiko lebih besar menderita kanker, seperti sarkoma kaposi,

kanker leher rahim, dan kanker sistem kekebalan yang disebut dengan *limfoma*.

Pendidikan memiliki hubungan dengan kejadian HIV pada WPS di klinik VCT wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan diperoleh nilai $p=0.035$ artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian HIV pada WPS di klinik VCT wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan. Berdasarkan hasil analisis statistik *Chi Square* diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia pertama kali melakukan hubungan seks dengan kejadian HIV di klinik VCT wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan dengan nilai ($p<0,05$). Usia pertama kali melakukan hubungan seks dengan nilai $p=<0.001$.

Berdasarkan analisis bivariat diperoleh nilai $p=<0,001$ ($p<0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara konsistensi memakai kondom dengan kejadian HIV pada WPS di klinik VCT wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan. Berdasarkan analisis bivariat diperoleh $p= <0,001$ ($p <0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian HIV pada WPS di klinik VCT wilayah Puskesmas Padang Bulan.

Tabel 2 Faktor yang diprediksi berhubungan dengan kejadian HIV pada WTS

Variabel	HIV Positif		HIV Negatif		Jumlah		P Value
	n	%	n	%	n	%	
Umur							
- < 35 Tahun	45	60.8	29	39.2	74	100	0.004
- ≥ 35 Tahun	23	34.8	43	65.2	66	100	
Pendidikan							
- Rendah	52	55.3	42	44.7	94	100	0.035
- Tinggi	16	34.8	30	65.2	46	100	
Status perkawinan							
- Belum kawin	37	66.1	19	33.9	56	100	0.001
- Kawin	31	36.9	53	63.1	84	100	
Usia pertama kali melakukan hubungan seks							
- < 20 tahun	68	60.7	44	39.3	112	100	<0.001
- ≥ 20 tahun	0	0	28	100.0	28	100	
Riwayat jumlah pasangan seks							
- > 1 pasang	67	49.6	68	50.4	135	100	0.397
- 1 pasang	1	20.0	4	80	5	100	

Konsistensi pemakaian kondom							
- Tidak konsisten	65	56.5	50	43.5	115	100	<0.001
- Konsisten	3	12.0	22	88.0	25	100	
Pengetahuan							
- Kurang	67	54.9	55	45.1	122	100	<0.001
- Baik	1	5.6	17	94.4	18	100	

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa ada hubungan signifikan antara umur dengan HIV positif dan negative, ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan HIV positif dan negative, ada hubungan signifikan antara status perkawinan dengan HIV positif dan negative, ada hubungan signifikan antara usia pertama kali melakukan hubungan seks dengan HIV positif dan negative, tidak ada hubungan signifikan antara riwayat jumlah pasangan seks dengan HIV positif dan negative, ada hubungan signifikan antara Konsistensi pemakaian kondom dengan HIV positif dan negative, dan ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan HIV positif dan negative.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis univariat dari penelitian Diyah Tri Wahyuni (2015), bahwa status perkawinan, dari 250 responden terdistribusi menjadi 2 yaitu responden yang kawin 100 orang (40%) dan responden yang belum kawin 150 (60%). Dan dari 40 % responden yang pernah menikah sebesar 91 orang masih dalam status pernikahan atau masih mempunyai pasangan. Tidak sejalan dengan penelitian Yuni Sri Utami (2016), Status perkawinan tidak berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom. Hal ini karena responden yang tidak menikah (mayoritas belum menikah) tidak ingin terkena penyakit IMS sebelum menikah, sehingga mereka melakukan pencegahan dengan menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan WPS. Sedangkan responden dengan status menikah terbiasa tidak menggunakan kondom saat berhubungan dengan istrinya, sehingga mereka melakukan kebiasaan yang sama dengan WPS.

Usia pertama kali melakukan hubungan seks <20 tahun hasil penelitian menunjukkan bahwa WPS sudah melakukan hubungan seks ketika berumur <20 tahun, yaitu sebanyak 68 orang (60,7%) dan usia pertama kali melakukan hubungan seks \geq 20 tahun 28 orang (20,0%). Hasil penelitian ini juga di dukung oleh WHO (2015), bahwa usia pertama kali melakukan hubungan seks

<20 tahun baik secara vaginal, oral, anal yang dilakukan secara aktif akan lebih beresiko terkena penularan infeksi HIV. Kesehatan reproduksi merupakan faktor utama terjadinya resiko terhadap penyakit menular seksual, dimana kematangan sistem reproduksi sehat dan kesiapan reproduksi untuk aktif secara seksual. Sejalan dengan pernyataan Yuni Sri Utami (2016), umur pada kategori tua maupun muda memiliki peluang yang sama untuk menggunakan kondom dan dalam penggunaan kondom itu sendiri tidak ada batasan umur

Riwayat jumlah pasangan seks diperoleh hasil penelitian dengan 140 responden diketahui bahwa sebanyak 135 WPS (96.4%) berhubungan seks >1 pasangan seks dan 5 orang (3,6%) berhubungan seks pada 1 pasangan saja. Hasil studi pada kelompok WPS HIV di Resosialisasi Argorejo Semarang. memperlihatkan bahwa dari 60 responden WPS yang berada di Resosialisasi Argorejo terdapat jumlah pelanggan lebih dari 4 orang per minggu mempunyai persentase 65% (Chiriyah, Kriswiharsi, 2014).

Secara keseluruhan konsistensi responden dalam penggunaan kondom untuk pencegahan penulaan HIV, sebanyak 115 WPS (82.1%) tidak konsisten memakai kondom dan 25 orang (17,9%) konsisten memakai kondom saat melakukan hubungan seks. Sesuai dengan hasil penelitian Diyah Tri Wahyuni

(2015), dari PSK terdapat 76% responden yang tidak konsisten menggunakan kondom pada saat berhubungan dengan pelanggan.

Secara keseluruhan pengetahuan responden dikategorikan buruk yaitu sebanyak 82 orang (58.6%), dan kategori berpengetahuan baik adalah sebanyak 58 orang (41.4%). Hasil studi pada kelompok WPS HIV di Resosialisasi Argorejo Semarang memperlihatkan bahwa, dari 60 responden WPS yang berada di Resosialisasi Argorejo berdasarkan hasil penelitian sebesar 51,7% responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyakit IMS dan 48,3% responden memiliki pengetahuan baik terhadap penyakit IMS dan pencegahannya (Chiriyah, Kriswiharsi, 2014).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, dengan kata lain pengetahuan mempunyai pengaruh sebagai motivasi awal bagi seseorang dalam berperilaku. Semakin responden tahu pentingnya memakai kondom dalam upaya pencegahan IMS maka semakin konsisten dalam penggunaan kondom saat berhubungan seksual (Yuni Sri Utami, 2016).

Penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan Roza (2013), menyatakan bahwa umur <35 tahun menyebabkan mereka lebih rentan terkena efek dari infeksi HIV yang menyebabkan daya tahan tubuh melemah, dikarenakan masa terjadi transmisi dan perjalanan penularan infeksi HIV pada kurun waktu 5-10 tahun.

Pendidikan memiliki hubungan dengan kejadian HIV pada WPS di klinik VCT wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan diperoleh nilai $p=0.035$ artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian HIV pada WPS di klinik VCT wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan. Tingkat pendidikan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi terbaru yang diterimanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin luas wawasan berfikirnya, dan semakin mudah dalam menerima

informasi. Pada dasarnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan tentang perilaku penggunaan kondom dalam upaya pencegahan IMS (Yuni Sri Utami, 2016). Sesuai dengan penelitian Diyah Tri Wahyuni (2015), dari hasil analisis hubungan variabel independen diketahui bahwa variabel pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian HIV pada PSK dimana nilai $pvalue = 0,014$ ($p < 0,05$).

Status perkawinan memiliki hubungan dengan kejadian HIV pada WPS di klinik VCT wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan. Sesuai dengan penelitian Nazrul dkk (2012), bahwa status perkawinan berhubungan dengan kejadian HIV baik status perkawinan "belum kawin" dan status "kawin" dengan nilai $p=0,003$ ($p<0,05$).

Berdasarkan hasil analisis statistik *Chi Square* diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia pertama kali melakukan hubungan seks dengan kejadian HIV di klinik VCT wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan dengan nilai ($p<0,05$). Usia pertama kali melakukan hubungan seks dengan nilai $p=<0.001$. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Nepal FHI (2009), dengan proporsi responden yang mengalami hubungan seks pertama kali pada usia <20 tahun sebanyak 88,5% sedangkan kelompok ≥ 20 tahun 11,5%.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel usia pertama kali melakukan hubungan seks dengan status HIV dengan nilai $p=0,021$ ($p<0,05$). Tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat jumlah pasangan seks dengan kejadian HIV pada WPS di klinik VCT wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan. Analisis bivariat diperoleh nilai $p=0,397$ ($p>0.05$). Sejalan dengan penelitian Yuni Sri Utami (2016), menunjukkan analisis bivariat antara variabel riwayat jumlah pasangan seks dengan kejadian HIV dinilai dari nilai $p>0,05$ (1) yang artinya secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut. Asosiasi antara

variabel riwayat jumlah pasangan seks dengan status HIV menunjukkan nilai PR 0,881 dan nilai $p > 0,05$ (1) yang artinya secara epidemiologi dan secara statistik variabel jumlah pasangan seks relatif tidak ada hubungan dengan status HIV.

Berdasarkan analisis bivariat diperoleh nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara konsistensi memakai kondom dengan kejadian HIV pada WPS di klinik VCT wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan. Sesuai dengan hasil penelitian Diyah Tri Wahyuni (2015), hasil analisis bivariat diperoleh nilai $p = 0,030$ artinya ada hubungan yang signifikan antara konsistensi memakai kondom saat melakukan berhubungan seks dengan kejadian HIV.

Berdasarkan analisis bivariat diperoleh $p < 0,001$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian HIV pada WPS di klinik VCT wilayah Puskesmas Padang Bulan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin baik praktik pencegahan HIV. Pengetahuan seseorang tidak harus didapat dari pendidikan formal saja akan tetapi dapat berupa pendidikan non formal melalui media massa, media elektronik maupun media perorangan seperti anjuran atau penyuluhan. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian HIV pada WPS $p = 0,003$ artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian HIV. Sejalan dengan penelitian Diyah Tri Wahyuni (2015), menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian HIV pada PSK diperoleh nilai $p = 0,037$ ($p < 0,05$).

5. KESIMPULAN

Ada hubungan faktor demografi (Umur, Pendidikan, Status perkawinan, Usia pertama kali melakukan hubungan seks) dengan kejadian HIV pada WPS di klinik VCT wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan Tahun 2017. Dilihat analisis bivariat ada hubungan umur dengan kejadian HIV nilai $pvalue = 0,004$ ($p < 0,05$), ada hubungan

pendidikan dengan kejadian HIV nilai $pvalue = 0,035$ ($p < 0,05$), ada hubungan status perkawinan dengan kejadian HIV nilai $pvalue = 0,001$ ($p < 0,05$). Ada hubungan usia pertama kali melakukan hubungan seks dengan kejadian HIV $pvalue < 0,001$ ($p < 0,05$).

Tidak ada hubungan riwayat jumlah pasangan seks dengan kejadian HIV pada WPS di klinik VCT wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan Tahun 2017, dilihat dari analisis bivariat dengan nilai $pvalue = 0,397$ ($p > 0,05$).

Ada hubungan konsistensi pemakaian kondom dengan kejadian HIV pada WPS di klinik VCT wilayah Puskesmas Padang Bulan Kota Medan Tahun 2017, dilihat dari analisis bivariat dengan nilai $pvalue < 0,001$ ($p < 0,05$).

Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian HIV dengan nilai $pvalue < 0,001$ ($p < 0,05$), pengetahuan merupakan faktor resiko yang paling dominan dengan kejadian HIV pada WPS, WPS yang berpengetahuan kurang tentang HIV yaitu 32 kali lebih besar beresiko terjadi HIV dibandingkan WPS yang berpengetahuan baik tentang HIV dengan kejadian HIV pada WPS di klinik VCT wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan Tahun 2017.

6. REFERENSI

- Abramson., 1997. Metode Survei dalam Kedokteran Komunitas, Edisi Ketiga, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Andersen, R., 1974. A Behavioral Model Of Families Use Of Health Services, Research Series 25, Center For Health Administration Studies University Of Chicago.
- Ben-Natan Merav., 2015. Woman's Willingness to be Tested For Human Immunodeficiency Virus During Pregnancy. Israel: <http://journal.wjgnet.com/esps/helpdesk.aspxDOI:10.5501/wv/>
- Boerma, J., & Weir, S. S., (2005). Integrating Demographic and Epidemiological Approaches to Research on HIV/AIDS: The Proximate-Determinants

- Framework. The Journal of Infectious Diseases.
- Budiono Irwan, Yelena Hazanov., 2015. Konsistensi Penggunaan Kondom Oleh Wanita Pekerja Seks/Pelanggannya. Universitas Negeri Semarang : Jurnal Kesehatan Masyarakat : <http://journal.unnes.ac.id/index.php/kesmas>.
- Chiriyah Febiyantin, Kriswiharsi Kun., 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian IMS pada WPS Usia 20-24 Tahun Di Resosialisasi Argorejo Semarang.
- Chriswardani, S., 2004. Kepuasan Pasien Rumah Sakit, Tinjauan Teoritis dan Penerapannya pada Penelitian, Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, Volume 07 No. 04.
- Dinas Kesehatan Kota Medan., 2016. Profil Kesehatan Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Medan : Dinas Kesehatan Kota Medan.
- Ditjen P2P, PL Kemenkes RI., 2016. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesi : Kemenkes RI.
- Federal Ministry of Health., 2010. HIV Integrated Biological and Behavioural Surveillance, Nigeria.
- Gourlay Annabelle, et al., 2013. Barrier and Facilitating Factors to the Uptake of Antiretroviral Drugs For Prevention of Mother-to-child Transmission of HIV in Sub-Saharan Africa: a systematic review. Africa : Journal of the International : <http://www.jiasociety.org/index.php/jias/article/view/18588>.
- Hutchinson., 2006., Utilization of voluntary counseling and testing services in the Eastern Cape, South Africa. Diakses Tanggal 20 Februari 2017. www.britishjournal.com
- Hutapea Ronald, 2014. AIDS, PMS dan Perkosaan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. STBP 2011: Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- _____, 2011. Pedoman Nasional Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Bayi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- _____, 2012. Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- _____, 2013. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- _____, 2014. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- _____, 2014. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- _____, 2015. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- _____, 2016. Laporan Perkembangan HIV/AIDS Triwulan IV Tahun 2016. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- _____, 2018. Laporan Perkembangan HIV/AIDS Triwulan IV Tahun 2017. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Kotler, P. et all., 1996. Marketing Management, An Asian Perspective, Singapore : Prentice Hall.
- KPA., 2016. Analisis asesmen terhadap kegiatan Pemberantasan AIDS Kota Medan Tahun 2016. Medan : KPA Provinsi Sumatera Utara.
- Kumalasari, IY., 2013. Perilaku Berisiko Penyebab Human Immunodeficiency Virus (Hiv) Positif (Studi Kasus di Rumah Damai Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang), Semarang.
- Maryanti Dwi, Majestika Septikasari., 2015. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta. Nuha Medika.

- Marr, L., (1998). Sexually Transmitted Diseases : A physician Tells you what you need to know. Maryland: The Johns Hopkins University Press.
- Merav Ben Natan, Yelena Hazanov., 2015. Woman's Willingness To Be Tested For Human Immunodeficiency Virus During Pregnancy. <http://www.wjgnet.com/esps/>
- Nazrul., et al., 2012. Analisa Perubahan-Perubahan Pada Mukosa Perempuan Beresiko. Repository USU.
- Notoatmodjo Soekidjo., 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta : Jakarta.
- Nugroho Taufan., 2011. Mengungkap Tuntas 9 Penyakit Menular Seksual (PMS). Yogyakarta : Nuha Medika.
- PPNI., 2004. Pedoman Asuhan Keperawatan Pasien dengan HIV/AIDS di Rumah Sakit. Jakarta.
- Setiawan, AD., 2002. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Berisiko terhadap Penularan HIV/AIDS pada Kelompok Pengguna Narkoba Suntik Di Jakarta, Bandung dan Surabaya (Analisis Data Behavior Surveillance Survey). Jakarta : Center for Health Research, University of Indonesia.
- Shinta Septi Sunaryati., 2014. 14 Penyakit Paling Sering Menyerang dan Sangat Mematikan. Jogjakarta : Banguntapan Yogyakarta.
- Stine, G. J., 2011. AIDS Update 2011. New York: The McGraw Hill Companies, Inc.
- Sugiyono, Dr. Prof., 2011. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta : Bandung.
- UNESCO., 2009. HIV-Preventive-Education-Information-Kit-For-Schools-Teachers. Indonesia : Indonesian National Commission for UNESCO.
- UNAIDS., 2011. Global repport On Global AIDS Epidemic. WHO Library Cataloguing.
- Utama Hendra., 2011. Infeksi Menular Seksual. Jakarta : FKUI.
- Wand, H., & Ramjee, G., (2012). The Relationship Between Age of Coital Debut and HIV Seroprevalence Among Women in Durban, South Africa : a cohort study. BMJ Open V
- WHO., 2014. Global Health Risks : Mortality and Burden of Disease Atributable to Selected Major Risk. Switzerland : WHO.
- WHO, UNODC, UNAIDS Technical Guide., 2015. For Countries to Set Targets for Universal Access to HIV Prevention,Treatment and Care for Injecting Drug Users. Switzerland : WHO.
- WHO SEARO., 2010. Laporan Orang yang Menyuntikkan Narkoba di Wilayah Asia Tenggara. www.who.int/hiv/topics/idu/about/en/
- Wiji Tri Lestari., 2016. Kesehatan Reproduksi Berbasis Kompetensi. Jakarta : EGC.